

## UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH INDONESIA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD BERBANTUAN FILM DOKUMENTER DI SMA NEGERI 5 TEBO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

DARMI

SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi  
[darmisejarah@gmail.com](mailto:darmisejarah@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia dalam pembelajaran sejarah Indonesia dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran, informan (siswa, guru, dan kepala sekolah), dokumen, dan foto kegiatan dengan tahapan *planning, action, observing, dan reflecting*. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang dicapai siswa pada siklus I untuk sikap motivasi belajar rata-rata 67,9, siklus II meningkat 76,66, dan siklus III mencapai 83,11. Untuk sikap kesadaran sejarah siswa memperoleh rata-rata siklus I 68,8, siklus II meningkat 79,4, dan siklus III mengalami peningkatan 85,05. Selanjutnya, peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata post test yakni siklus I 69,5 meningkat 74,42, dan pada siklus III meningkat 79,8. Dengan persentase ketuntasan klasikal siklus I 42,85%, siklus II meningkat 60%, dan siklus III meningkat 85,71%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sejarah adalah 75 dengan persentase ketuntasan klasikal minimal ditentukan 75%. Persentase Ketuntasan Klasikal Minimal skala sikap motivasi belajar dan kesadaran sejarah adalah 80%.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, sejarah, model pembelajaran STAD, film dokumenter.

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model with the documentary film of the Japanese occupation in Indonesia in learning Indonesian history in increasing learning motivation and historical awareness of students in class XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo, Tebo Regency, Jambi Province. The method used is classroom action research (CAR). The research data were obtained from observations of learning activities, informants (students, teachers, and school principals), documents, and photos of activities with the stages of *planning, action, observing, and reflecting*. This research was conducted in three cycles. The results showed an increase achieved by students in the first cycle for the attitude of learning motivation an average of 67.9, the second cycle increased 76.66, and the third cycle reached 83.11. For the students' historical awareness attitude, the average of the first cycle was 68.8, the second cycle increased 79.4, and the third cycle increased 85.05. Furthermore, the increase in student achievement or learning outcomes is seen from the average post-test, namely the first cycle of 69.5, an increase of 74.42, and an increase of 79.8 in the third cycle. With the percentage of classical completeness in the first cycle of 42.85%, the second cycle increased by 60%, and the third cycle increased by 85.71%. Minimum Completeness Criteria (KKM) History is 75 with a minimum percentage of classical completeness determined at 75%. Percentage of Classical Completeness At a minimum, the scale of learning motivation and historical awareness is 80%.

**Keywords:** learning motivation, history, STAD learning model, documentary film.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah Indonesia merupakan suatu komponen yang penting dalam pendidikan suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia. Hal ini karena dengan pendidikan

sejarah seseorang akan belajar dari kesalahan masa lalu (Amboro, 2020). Selain itu pendidikan sejarah dianggap suatu komponen yang penting sebab adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa (Rulianto, 2018).

Setelah sifat dan karakter tersebut terbentuk, kemudian siswa akan memahami dan mengerti bahwa ternyata generasi muda menjadi pemegang utama dalam menjalankan kehidupan bangsa, maka karakter yang ada pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut (Hasan, 2019). Dalam realitanya potensi besar pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas tidak menjadi kenyataan dalam dunia pendidikan (Sirnayatin, 2017).

Dengan dalih memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dikemukakan di atas, dunia pendidikan Sejarah Indonesia bahkan dianggap sebagai sesuatu yang suram, tak bermakna, penuh dengan beban hapalan yang tak mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, tak berkaitan dengan realita kehidupan, tidak membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan memenuhi rasa ingin tahu tersebut serta mengembangkan kebangsaan positif (Mursidi & Sutopo, 2019). Oleh sebab itu, pendidikan sejarah dianggap tidak berhasil menjalankan fungsinya dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan awal yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi bahwa seorang guru sejarah Indonesia menyatakan kesadaran dan motivasi belajar sejarah siswa di SMA ini masih rendah. Terbukti dengan sikap siswa sendiri ketika mendengarkan peristiwa-peristiwa sejarah mereka terlihat kurang bersemangat dan motivasi belajar yang rendah. Dikatakan motivasi belajar rendah sebab ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 22 siswa dari jumlah siswa 35.

Penyebabnya adalah model dan media pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Selain itu, kesadaran sejarah siswa pun masih kurang dari 80%. Rendahnya motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran sejarah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berasal dari dalam diri siswa diantaranya, siswa kurang mengerti dan memahami urgensi pendidikan sejarah bagi kehidupan pribadi dan bangsanya, serta adanya anggapan pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang penuh dengan beban hafalan (Kaviza, 2019). Faktor eksternalnya antara lain berasal dari guru sendiri, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga dengan keadaan ini motivasi dan kesadaran sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah pun mengalami penurunan (Susilo & Sofiarini, 2020).

Hal ini diindikasikan dengan minimnya upaya pembaharuan dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang termasuk di dalamnya guru sejarah, boleh dikatakan kurang memperoleh perhatian dibandingkan dengan gerakan pembaharuan dalam guru matematika, guru ilmu pengetahuan alam, dan pendidikan bahasa Inggris (Supriadi, 2018). Melihat kondisi tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini karena aspek paling penting bagi guru sejarah Indonesia dalam menghadapi perubahan berbagai bidang yang cukup pesat adalah merubah pola pengajaran sejarah yang mampu beradaptasi dengan situasi baru dan menunjang pendidikan yang bersifat kemanusiaan. Artinya guru perlu mengembangkan penggunaan model, media, strategi, dan materi ajar. Dengan demikian tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan diatas, seharusnya dalam pembelajaran sejarah seorang guru mampu menjelaskan materi secara baik, tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual saja, tetapi mampu memberikan contoh yang dipahami oleh siswa yang mendorong ke arah berfikir sejarah.

Bukan hanya itu saja, siswa dapat menunjukkan ciri khasnya yakni 1). Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri, 2). Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan, 3). Bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan, dan 4). Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi (Kurniawan, 2020).

Dengan demikian, dalam hal ini guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan media film dokumenter yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran kooperatif STAD adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Dewi, dkk, 2019).

*Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar (Sumantri, dkk, 2020). Ada dua komponen pembelajaran kooperatif yaitu, *cooperative task* (tugas kerja sama) dan *cooperative insentive structure* (struktur insentif kerja sama). Tugas kerja sama berhubungan dengan hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Struktur intensif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain (Wijaya, dkk, 2018).

Beberapa kajian telah menemukan bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, maka membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok (Kooperatif). Dari beberapa penelitian yang dilakukan, teori kooperatif ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami informasi yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar (Sudarsana, 2018).

Model Pembelajaran coperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 siswa. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok yang tercermin pada kerja tim (Prananda, 2019).

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Toni, dkk, 2017). Adapun di era yang serba digital ini dan di tengah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, salah satu kemasan yang paling tepat adalah film dokumenter. Dengan adanya upaya untuk mengalihmediakan historiografi ke dalam bentuk film dokumenter, maka hasil riset sejarah akan lebih mudah dan efektif disosialisasikan kepada masyarakat (Ratmanto, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskanlah penelitian yang targetnya sesuai dengan pembelajaran kooperatif, yakni penelitian dengan tema” Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Indonesia Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Film Dokumenter di SMA Negeri 5 Tebo”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan subjek penelitian siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Data penelitian diperoleh dari pengamatan pembelajaran, informan (siswa, guru, dan kepala sekolah),

dokumen, dan foto kegiatan. PTK dilakukan dengan tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observing*, dan *reflecting*.

Penelitian tindakan kelas tidak seperti penelitian literature yang banyak mengandalkan sumber kepustakaan. Namun lebih banyak mengandalkan pada pembenaran dan kebenaran empiris fakta dilapangan, dibandingkan teori-teori ideal ilmu pengetahuan. Selanjutnya Arikunto (2007: 3) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencerminan terhadap suatu kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Sejarah**

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, II, dan III terdapat relevansi dengan teoriteori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia untuk meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah Indonesia siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Penelitian yang dilaksanakan di kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dengan menerapkan model STAD dengan film documenter dalam pembelajaran sejarah ternyata mendapatkan keberhasilan jika dilihat dari hasil proses penelitian yang dilakukan.

Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter materi masuknya Jepang ke Indonesia, siswa dilatih untuk mampu mengembangkan pemikiran dan wawasan tentang nilai-nilai perjuangan, sehingga setelah melihat film dokumenter tersebut diharapkan siswa meningkat kesadaran sejarahnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia tidak akan berhasil apabila guru tidak memahami dan memiliki wawasan tentang film dokumenter itu sendiri. Sehingga guru disini dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran. Tetapi perlu diperhatikan ketika guru memilih materi dan film dokumenter yang akan ditayangkan, sebaiknya memiliki keterkaitan dengan sejarah daerah dari masing-masing siswa. Sehingga siswa lebih mengenal sejarah perjuangan daerahnya. Dengan demikian guru harus mampu dan mengetahui materi apa yang akan dijarkan, serta menguasai model dan metode yang akan digunakan.

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah**

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan film dokumenter masih menghadapi berbagai masalah, terutama dalam hal penggunaan waktu. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari enam langkah belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Langkah pertama dan kedua merupakan langkah yang paling mudah untuk dilaksanakan.

Selanjutnya langkah ketiga, yaitu presentasi dari guru sering kali menyalahi waktu yang ada, sehingga untuk melaksanakan langkah keempat dilaksanakan secara terburu-buru. Kemudian langkah ke lima dan ke enam hanya bisa dilaksanakan dengan waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan prestasi belajar siswa masih rendah untuk kegiatan pembelajaran siklus I, yaitu hanya mencapai rata-rata 69,5. Selanjutnya, pada pelaksanaan siklus II pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter, kekurangan yang ada pada siklus I sudah mulai dapat diatasi. Langkah ke satu sampai ke empat sudah bisa dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya, langkah ke lima, yaitu pelaksanaan kuis masih ada siswa yang melihat pekerjaan teman kelompoknya, dan langkah ke enam dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II sudah ada peningkatan prestasi belajar yang dapat dilihat dari perolehan rata-rata yaitu sebesar 74, 42. Pelaksanaan siklus III, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru dan siswa sudah mampu memanfaatkan waktu dengan seefektif mungkin. Hasil belajar pun sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan, yaitu mencapai 79,8. Dari keadaan di atas yang masih banyak memiliki kekurangan dapat diatasi dengan adanya media film dokumenter.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah khususnya pada materi masa pendudukan Jepang di Indonesia. Diberikannya film dokumenter dengan materi masuknya Jepang ke Indonesia dalam pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa mudah dalam memahami materi dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk mengukur prestasi siswa dalam mata pelajaran sejarah, menggunakan test kognitif dengan 20 butir soal dan jumlah responden 35 siswa. Pada awal tindakan siklus I, dilakukan pre-test dan memperoleh hasil rata-rata sebesar 48.42, sedangkan diakhir siklus I diadakan post-test dan diperoleh rata-rata sebesar 69.5 dengan persentase 42.85%. Pada saat awal siklus II, juga mengambil data prestasi belajar dengan menggunakan soal 20 butir yang berbeda dari siklus I, tapi dengan respon yang sama.

Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata sebesar 74,42 dan persentase 60%. Berdasarkan data tersebut sudah tampak adanya peningkatan hasil prestasi belajar sejarah siswa. Namun agar memperoleh hasil yang maksimal kemudian melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya dengan jumlah soal dan responden yang sama, tetapi tipe soal yang berbeda dari siklus I dan II. Hasil yang diperoleh dari pre-test siklus III adalah dengan rata-rata 70,7 dengan persentase 45,71% dan pada akhir tindakan siklus III diperoleh rata-rata sebesar 79.8 dengan persentase 85.71%. Berdasarkan kegiatan tersebut antara pra siklus sampai akhir siklus III terlihat adanya peningkatan yang secara terus-menerus dan hal ini telah mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk persentase prestasi belajar yang diperoleh pada saat pre test siklus I diperoleh 14,28%, pada saat dilakukan post test siklus I diperoleh 42.85%. Selanjutnya pada pre test siklus II diperoleh 34,28% dan post test siklus II diperoleh 60%. Selanjutnya pada pre test siklus III diperoleh 45,71% dan post test siklus III diperoleh 85.71%.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter tentang pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran STAD Dengan Media Film Dokumenter Pendudukan Jepang di Indonesia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan film dokumenter masih menghadapi berbagai masalah, terutama dalam hal penggunaan waktu. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari enam langkah belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Untuk langkah pertama dan ke dua merupakan langkah yang paling mudah untuk dilaksanakan. Selanjutnya langkah ke tiga, yaitu presentasi dari guru sering kali menyalahi waktu yang ada, sehingga untuk melaksanakan langkah ke empat dilaksanakan secara terburu-buru. Kemudian langkah ke lima dan ke enam hanya bisa dilaksanakan dengan waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan motivasi siswa masih rendah untuk kegiatan pembelajaran siklus I.

Selanjutnya, pada pelaksanaan siklus II pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter, masalah yang dihadapi pada siklus I sudah mulai dapat diatasi. Langkah satu sampai sudah bisa dilaksanakan dengan baik. Langkah ke lima yaitu pelaksanaan kuis masih ada siswa yang melihat pekerjaan teman kelompok. Langkah keenam dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan siklus III langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Guru dan siswa sudah mampu memanfaatkan waktu dengan seefektif mungkin.

Adanya media film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dalam pembelajaran sejarah Indonesia diharapkan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran tipe STAD dengan

media film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang terus mengalami peningkatan dari setiap siklus.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah khususnya pada materi masa pendudukan Jepang di Indonesia. Adanya film dokumenter masuknya Jepang ke Indonesia dalam pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa mudah dalam memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter pendudukan Jepang di Indonesia untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah Indonesia dilakukan dengan cara memberikan angket kepada siswa. Implementasi dari motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah Indonesia dapat dilihat pada perilaku siswa yang semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan guru, dalam mencari informasi siswa menggali berbagai sumber yang ada untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan adalah dengan mendapatkan data hasil angket skala sikap motivasi terhadap pembelajaran sejarah yang diambil pada saat pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan angket sebanyak 20 item untuk dikerjakan sesuai dengan pendapat siswa masing-masing.

Jumlah responden adalah sebanyak 35 siswa, waktu yang digunakan selama 20 menit dengan hasil rata-rata 66.2. Selanjutnya pada akhir siklus I peneliti juga mengedarkan angket skala sikap dengan jumlah item yang sama dan responden yang sama dan didapatkan hasil 67.9 dengan persentase 14.2%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar pada saat pra tindakan ke tindakan siklus I, akan tetapi belum memenuhi target, sehingga peneliti kembali memberikan angket diakhir siklus II dengan jumlah item dan responden yang sama. Dalam siklus II ini didapatkan hasil rata-rata 76.66 dengan persentase 45.71%.

Untuk membuktikan dan menggugurkan keraguan, maka peneliti memberikan kembali angket diakhir siklus III dengan jumlah item dan responden yang sama dan didapatkan hasil rata-rata 83.11 dengan persentase 80%, dengan demikian penelitian sudah dianggap memenuhi target yang diharapkan sehingga penelitian dihentikan. Dari data hasil angket skala sikap motivasi belajar terhadap pembelajaran sejarah dari pra tindakan hingga akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter tentang pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran STAD Dengan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah**

Berdasarkan temuan dari tiga siklus yang telah dilakukan masih terdapat permasalahan yang dihadapi guru untuk meningkatkan kesadaran sejarah Indonesia siswa. Pada siklus I kesadaran sejarah Indonesia siswa masih sangat rendah, terbukti dengan hasil penyebaran angket yang hanya mencapai rata-rata 68,8, dari rata-rata nilai yang harus dicapai sebesar 80,00. Hal ini terjadi karena penggunaan model dan media belum efektif yang berkaitan dengan masalah waktu.

Selanjutnya, pada siklus II didapatkan temuan yaitu masih terdapat masalah dalam hal pembelajaran, namun bisa dikatakan lebih baik dari siklus I. temuan yang didapatkan adalah siswa dan guru sudah bisa melaksanakan langkah ke 1, 2, dan 3 dari sintaks model pembelajaran kooperatif STAD. Untuk langkah ke empat, yaitu bekerja dalam tim sudah bisa dilaksanakan, tapi belum secara maksimal. Masalah utama yang ditemui pada langkah ke lima dan ke enam. Pelaksanaan siklus II sudah dapat dikatakan ada peningkatan yang terbukti dengan hasil rata-rata yang diperoleh yaitu mencapai 79,4.

Pelaksanaan siklus III diperoleh temuan, yaitu siswa dan guru sudah bisa melaksanakan tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini terbukti dengan peningkatan yang melebihi KKM, yaitu 85,05. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat adanya peningkatan kesadaran sejarah Indonesia mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan ini dicapai karena selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang disukai siswa.

Langkah yang dilakukan guru pada tahap siklus I masih belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu hanya memperoleh rata-rata 68,8 dengan persentase 25,71. Selanjutnya pada tindakan siklus II sudah ada peningkatan siswa terhadap kesadaran sejarah yaitu, dengan diperoleh rata-rata 79,4 dengan persentase 60%. Pada tindakan siklus III mengalami peningkatan lagi, yaitu dengan memperoleh rata-rata 85,05 dan persentase 85,71%.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter tentang pendudukan Jepang di Indonesia mampu meningkatkan kesadaran sejarah Indonesia siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan: *Pertama*, Perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran diantaranya silabus, RPP, film masuknya Jepang ke Indonesia, lembar soal evaluasi, dan angket skala sikap motivasi belajar dan kesadaran sejarah Indonesia, *Kedua* Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film masuknya Jepang ke Indonesia pada kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, kesadaran sejarah Indonesia, dan hasil belajar siswa. Terlihat dari hasil akhir rata-rata yang diperoleh mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I hasil test prestasi memperoleh 42,85% untuk persentase nilai prestasi hasil belajar sementara, persentase ketuntasan baru mencapai 45,71%, dengan nilai rata-rata 69,5. Peningkatan hasil belajar terjadi setelah pelaksanaan siklus II, yaitu hasil test prestasi memperoleh 60% untuk persentase nilai prestasi hasil belajar dengan nilai rata-rata 74,42. Peningkatan selanjutnya pada akhir siklus III dengan hasil test prestasi memperoleh 85,71% untuk persentase nilai prestasi hasil belajar, dengan nilai rata-rata 79,8. *Ketiga*, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah Indonesia. Hal ini berdasarkan angket skala sikap yang menunjukkan peningkatan tiap siklus. Peningkatan nilai akhir tindakan siklus I sebesar 66,2, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,66, dan mengalami peningkatan diakhir siklus III menjadi 83,11, dan *Keempat*, Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dapat meningkatkan kesadaran sejarah Indonesia siswa. Terlihat dari angket skala sikap yang terjadi peningkatan tiap siklusnya. Mulai mengalami kenaikan pada akhir tindakan siklus I sebesar 68,8, peningkatan siklus II menjadi 79,4, dan mengalami peningkatan diakhir siklus III menjadi 85,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 20-28.
- Dewi, A. S., Isnani, I., & Ahmadi, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Sikap dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JIPMat*, 4(1).
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: jurnal pendidik dan peneliti sejarah*, 2(2), 61-72.
- Kaviza, M. (2019). Motivasi intrinsik dalam kalangan murid tingkatan empat yang mengambil mata pelajaran sejarah. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(31), 215-224.

- Kurniawan, H. (2020). Infografik Sejarah Dalam Media Sosial: Tren Pendidikan Sejarah Publik. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 1-13.
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1).
- Prananda, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(2, Oktober), 122-130.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405-414.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20-31.
- Sumarni, E. T., & Mansurdin, M. (2020). Model Kooperatif Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309-1319.
- Supriadi, D. (2018). Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 125-132.
- Susilo, A. A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79-93.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter "The Look of Silence: Senyap". *Jurnal komunikasi*, 11(2), 137-154.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.